

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TAMAN NASIONAL RAWA AOPA WATUMOHAI

1) Alyan Laobu, 2) Bahtiar, 3) Wa Ode Sifatu

**Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana,
Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Halu Oleo, Kendari**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis persepsi masyarakat terhadap taman nasional rawa aopa watumohai dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai di Desa Tatangge. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan terlibat, wawancara mendalam dengan informan serta melalui dokumen yang berhubungan dengan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai meliputi persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Rawa Aopa watumohai, sumber daya hutan, kelembagaan pengelolaan, kawasan hutan berguna untuk mencegah terjadinya bencana, hak dan kewajiban masyarakat dalam pengelolaan hutan, kebijakan pengelola, fungsi hutan, peraturan dan perundang-undangan, pelestarian, perilaku kegiatan ekonomi masyarakat terkait keberadaan taman nasional, dan kegiatan kehutanan di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai, serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai yang meliputi tingkat pendidikan, umur, lama menetap, pendapatan dan mata pencaharian.

Kata kunci: Persepsi masyarakat, faktor-faktor, Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai

Abstract

The objective of this study is to describe and analyze community perceptions of Rawa Aopa Watumohai National Park and the factors that influence people's perceptions of Rawa Aopa Watumohai National Park in Tatangge Village. This study used a qualitative descriptive method. Data collection were carried out by means of observation, in-depth interviews with informants and through documents relating to Rawa Aopa Watumohai National Park. The Data were analyzed descriptively qualitatively consisting of data reduction, presentation of data and conclusions. The results of the research showed that public perceptions of Rawa Aopa Watumohai National Park included community perceptions of the

existence of Rawa Aopa Watumohai National Park, forest resources, management institutions, forest areas useful for prevent disasters, community rights and obligations in forest management, managerial policies, forest functions, regulations and legislation, preservation, behavior of community economic activities related to the existence of national parks, and forestry activities in Rawa Aopa Watumohai National Park, as well as factors affect the public perception of Rawa Aopa Watumohai National Park which includes education level, age, length of stay, income and livelihood.

Key words: Community perception, factors, Rawa Aopa Watumohai National Park

PENDAHULUAN

Taman nasional merupakan salah satu kawasan konservasi terbaik untuk menyaksikan keindahan fenomena alam, terutama untuk menyaksikan flora dan fauna endemik, langka, dan dilindungi (departemen Kehutanan, 2003), sehingga keberadaan taman nasional memiliki arti yang sangat strategis dan penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati. Bukan hal yang mudah untuk tetap dapat mempertahankan kualitas dan kuantitas keanekaragaman hayati yang terdapat di dalam kawasan taman nasional. Adanya status legal sebagai salah satu tempat perlindungan keanekaragaman hayati, tidak membuat kawasan ini akan menjadi suatu kawasan yang bebas gangguan dan ancaman. Hal ini terlihat dari banyaknya data yang menunjukkan tingginya tingkat keterancaman terhadap keanekaragaman hayati yang terdapat di dalam kawasan ini, padahal kawasan taman nasional dapat dianggap sebagai benteng perlindungan terakhir bagi sejumlah besar tumbuhan dan satwa.

Salah satu taman nasional yang terdapat di Pulau Sulawesi adalah Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Taman nasional yang

terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara ini ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 756/Kpts-II/1990, dengan luas 105.194 ha. Keanekaragaman flora yang terdapat di dalam kawasan taman nasional ini tergolong cukup tinggi, terdiri dari 323 jenis tumbuhan, juga memiliki berbagai jenis fauna, terutama jenis-jenis fauna langka endemik kawasan Wallace-ae antara lain anoa (*Bubalus depressicornis*, *B. quarlesi*), babirusa (*Babyroussa babyroussa*), kera hitam (*Macaca ochrea-ta*), tarsius (*Tarsius* sp.), musang coklat sulawesi (*Macrogalidia mueschenbroe-cki*), berbagai jenis burung langka endemik Sulawesi seperti maleo (*Macrocephalon maleo*), maupun jenis-jenis lain yang tidak dapat dijumpai di daerah lain (Unit Taman Nasional Rawa Aopa Watu-mohai, 2000).

Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai dikelilingi oleh desa-desa yang mayoritas penduduknya mempunyai tingkat pendapatan yang rendah, dengan tingkat pendidikan yang rendah dan sangat bergantung pada pemanfaatan berbagai potensi sumberdaya alam taman nasional dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Gunawan *et al.*, 2003). Tuntutan pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar merupakan faktor utama yang

menyebabkan terjadinya kecenderungan pemanfaatan berbagai sumberdaya alam yang terdapat di dalam kawasan taman nasional secara tidak terkendali (*over* eksploitasi). Gunawanet al. (2003) menyatakan bahwa populasi hidupan liar dan kawasan lindung di Sulawesi berada di bawah tekanan yang luar biasa dari masyarakat pedesaan. Hal ini nampak dalam berbagai aktivitas masyarakat seperti perburuan satwa secara liar, penyerobotan lahan untuk dijadikan lahan pertanian, pencurian kayu dan hasil hutan lainnya yang berpengaruh pada habitat alami. Akibatnya hidupan liar di Sulawesi memiliki laju penurunan yang tertinggi dibanding pulau-pulau besar lain di Indonesia.

Dampak negatif dari berbagai tekanan ini adalah terjadinya kerusakan habitat alami, kepunahan spesies maupun erosi keanekaragaman hayati. Akibatnya saat ini keanekaragaman hayati sedang berada pada titik kritis, mengingat tingginya laju kehilangan keanekaragaman hayati yang cenderung meningkat setiap tahun (BAPPENAS, 2003; Kementerian Lingkungan Hidup, 2003).

Salah satu pesona Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai adalah ditemukannya rusa atau jonga yang mendiami hamparan padang alang-alang yang diselingi pohon-pohon yang arealnya mencapai ribuan hektar (savana). Namun saat ini, satwa liar tersebut sudah jarang terlihat lagi baik di waktu sore maupun di malam hari. Populasi satwa rusa di Taman Nasional Rawa Aopa belakangan ini semakin langka. Penyebab kelangkaan ini adalah karena tindakan perburuan liar yang tidak terkendali dengan menggunakan

senjata api, serta maraknya aktivitas perambahan kedalam areal konservasi sehingga satwa-satwa liar tersebut semakin terusik dari habitatnya.

Bila hal ini dibiarkan terus berlanjut maka dikhawatirkan kerusakan yang terjadi pada keanekaragaman hayati yang terdapat dalam kawasan taman nasional akan sampai pada titik kritis yang sangat sulit untuk dapat pulih kembali. Dengan demikian tujuan utama keberadaan taman nasional yaitu pelestarian keanekaragaman hayati bagi kepentingan peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak akan mungkin tercapai.

METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari keterangan yang diberikan oleh informan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yang merupakan acuan utama dalam penulisan tesis ini. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai data yang berhubungan dengan penelitian berupa buku dan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Pengamatan, yaitu dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu pengamatan terlibat (*parsitipatif*) dan pengamatan tidak terlibat (*non parsitipant*). **Wawancara**, yaitu dilakukan dengan teknik wawancara mendalam. Agar wawancara lebih terarah, maka disusun pedoman wawancara yang bersifat bebas. **Studi Kepustakaan**, yaitu dilakukan untuk memperkaya dan memperluas wawasan tentang masalah yang dikaji, dilakukan studi kepustakaan atau studi dokumen. Materi-materi kepustakaan yang akan dikaji berupa buku-buku, laporan hasil penelitian atau jurnal tentang persepsi masyarakat terhadap taman Nasional.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa deskripsi untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu persepsi masyarakat terhadap Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (2009 : 16-20) yang menyatakan bahwa kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: **Reduksi data**, yakni merangkum, memilih hal-hal pokok dari seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara mendalam dan pengamatan dengan menggunakan teknik pengumpulan data baik berupa dokumen yang sudah ada maupun dokumen yang diperoleh selama

mengadakan penelitian dan memfokuskan pada hal-hal penting dari sejumlah data lapangan yang telah diperoleh dan mencari polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang persepsi masyarakat terhadap Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai di Desa Tatangge Kecamatan Tinanggea.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang memiliki ciri khas dan berfungsi sebagai pelindung ekosistem penyangga kehidupan. Salah satu keunggulan Taman Nasional dibandingkan dengan kawasan konservasi lainnya adalah pengelolaan berdasarkan sistem zonasi yang memungkinkan dibangunnya sistem pengelolaan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Menurut UU No. 5 tahun 1990, konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dilaksanakan melalui : (1) perlindungan sistem penyangga kehidupan; (2) pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya; dan (3) pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Keberadaan masyarakat di dalam maupun sekitar taman nasional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan ekosistem taman nasional. Permasalahan yang kerap dialami oleh pengelola kawasan taman nasional sebagian besar terkait dengan masyarakat sekitar hutan. Penelitian ini mencoba menjawab bagaimana persepsi masyarakat terhadap taman nasional untuk mendukung pengelolaan dan pemanfaatan kawasan konservasi

khususnya taman nasional.. Taman nasional merupakan perwakilan tipe ekosistem hutan hujan pegunungan rendah, hutan bakau, hutan pantai, savana, dan hutan rawa air tawar di Sulawesi.

Vegetasi savana di taman nasional ini memiliki ciri khas dan keunikan, karena merupakan asosiasi antara padang rumput dengan tumbuhan agel, lontar dan bambu duri serta semak belukar, juga tumbuhan di sepanjang sungai-sungai yang mengalir di padang savana tersebut. Masyarakat Desa Tatange yang mayoritas penduduknya sebagai petani banyak memanfaatkan lahan sebagai pertanian sebagai pemenuhan kebutuhan hidup mereka, Beberapa persepsi masyarakat terhadap Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai

Informasi tentang persepsi masyarakat ini sangat penting karena selain terkait dengan keberhasilan pengelolaan taman nasional, pemahaman masyarakat akan keberadaan dan fungsi taman nasional juga mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan taman nasional itu sendiri.

Persepsi masyarakat menyangkut pengelolaan kekayaan sumberdaya alam daerah yang berorientasi pada peningkatan sosial ekonomi berhadapan dengan misi perlindungan yang diemban kawasan konservasi taman nasional . Seringkali perbedaan persepsi inilah yang memicu permasalahan antara lain gangguan hutan mulai dari perburuan ilegal, pemungutan hasil hutan tanpa ijin hingga perambahan lahan. Sehingga kondisi masyarakat tersebut perlu diketahui agar pengelolaan potensi kawasan konservasi dapat diarahkan pada

sistem kolaborasi yang dapat dilaksanakan oleh berbagai pihak yaitu masyarakat, pemerintah daerah dan pengelola kawasan. Persepsi masyarakat terhadap sumberdaya hutan dalam hal ini dijelaskan dengan definisi hutan terdapat persepsi masyarakat terhadap sumberdaya hutan,

Menurut hasil penelitian, seluruh masyarakat telah menyatakan ada lembaga pengelola hutan, berdasarkan data tersebut, masyarakat pada umumnya mempersepsikan bahwa hutan memiliki lembaga pengelola yaitu Balai Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Artinya, secara tidak sadar masyarakat sudah mempersepsikan bahwa hutan dikelola untuk suatu tujuan karena ada lembaga pengelolanya. Sangat awam terhadap tugas pokok dan fungsi instansi pemerintah. Sehingga mereka mempersepsikan bahwa perkantoran Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai tersebut merupakan perkantoran pemerintah pada umumnya (seperti halnya kantor kelurahan, kantor kecamatan, atau kantor instansi lainnya) yang secara khusus bertugas menangani Hutan di Taman Nasional. Berdasarkan uraian tersebut berarti persepsi masyarakat tentang kelembagaan dipengaruhi oleh bentuk fisik lembaga formal yang ada dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan tanpa adanya pengetahuan tentang tugas pokok dan fungsi lembaga pemerintahan. Keberadaan lembaga pengelola tersebut secara psikologis terkait dengan stimulan persepsi yang tumbuh di masyarakat bahwa hutan bukan merupakan teritori yang bebas, atau hutan merupakan area milik negara dimana aktivitas di dalamnya

tidak boleh dilakukan secara bebas atau sembarangan oleh masyarakat.

Hutan merupakan kawasan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat tertentu untuk dilindungi, agar fungsi-fungsi ekologisnya terutama menyangkut tata air dan kesuburan tanah tetap dapat berjalan dan dinikmati manfaatnya oleh masyarakat di sekitarnya. Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Dari pengertian di atas tersirat bahwa hutan lindung dapat ditetapkan di wilayah hulu sungai (termasuk pegunungan di sekitarnya) sebagai wilayah tangkapan hujan (*catchment area*), di sepanjang aliran sungai bilamana dianggap perlu, di tepi-tepi pantai (misalnya pada hutan bakau), dan tempat-tempat lain sesuai fungsi yang diharapkan.

Hak dan kewajiban dalam pengelolaan hutan merupakan satu paket kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya dalam rangka memenuhi rasa keadilan public (*public justice*). Dengan kata lain, pemenuhan kewajiban oleh masyarakat harus disertai adanya jaminan bahwa hak mereka juga dipenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, telah diketahui bahwa masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang undang-undang kehutanan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa mereka sebenarnya tidak tahu apa hak dan kewajiban mereka dalam

pengelolaan hutan dalam konteks hukum yang ada. Sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan (Pasal 68 dan 69) hak dan kewajiban masyarakat diakui sebagai satu paket kegiatan, dimana bentuk-bentuk pengakuan hak dan kewajiban masyarakat oleh negara tersebut dalam bentuk hak menikmati kualitas lingkungan hidup, hak memperoleh informasi, hak terlibat dalam pengelolaan hutan lewat koperasi dan hak memberikan saran dalam pengelolaan hutan. Sebagai perimbangan hak yang ada pada masyarakat tersebut, maka mereka berkewajiban turut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian hutan dan tidak boleh melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengganggu kelestarian hutan. Adanya fakta bahwa masyarakat tidak mengetahui undang-undang kehutanan tidak berarti bahwa mereka tidak bisa mempersepsikan hak dan kewajiban mereka dalam pengelolaan hutan. Menurut hasil penelitian, sebagian masyarakat mengetahui bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban dalam mengelola hutan, beberapa diantara mereka berpendapat bahwa hak mereka boleh menanam di area hutan sedangkan kewajiban mereka harus ikut menjaga kelestarian hutan. Dihubungkan dengan ketidaktahuan mereka akan hukum yang mengatur tentang hak dan kewajiban mereka dalam pengelolaan hutan, maka persepsi terhadap hak dan kewajiban mereka dalam pengelolaan hutan tersebut sebenarnya bukan bersumber dari adanya peraturan yang mengaturnya, namun lebih sebagai akibat adanya kepentingan sosial ekonomi yang ada

di masyarakat terkait dengan keberadaan hutan.

Kebijakan pengelolaan hutan di Indonesia pada level tertinggi (undang-undang) telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Dasar hukum tersebut merupakan payung bagi lahirnya berbagai produk hukum yang mengatur hutan. Permasalahannya adalah, untuk menuju kepada implementasi undang-undang tersebut berikut peraturan pelaksanaannya, seharusnya masing-masing pelaku maksud sebelum turut berpartisipasi sesuai dengan hak dan kewajibannya di dalam implementasi peraturan dimaksud. Sehingga dalam konteks studi ini, persepsi (pengetahuan) masyarakat tentang peraturan dimaksud penting untuk diketahui. Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat, menunjukkan bahwa sebagian masyarakat tidak mengetahui Undang-Undang Kehutanan. Sementara sebagian masyarakat mengetahui tentang Undang-Undang Kehutanan. Pengetahuan tentang undang-undang kehutanan tersebut mereka peroleh dari media (cetak dan elektronik), pengetahuan sendiri, selebaran oleh instansi berwenang, serta gabungan dari sumber informasi yang telah disebutkan tersebut. Ketidaktahuan tentang peraturan terkait kehutanan tersebut berarti masyarakat tidak memiliki pijakan hukum yang jelas dalam menjalankan perannya dalam rangka pelestarian hutan. Menurut persepsi masyarakat, hutan memiliki banyak fungsi (fungsi majemuk), yaitu tempat menyimpan cadangan air dan mencegah banjir/erosi (fungsi ekologi), tempat mencari

penghasilan (fungsi ekonomi), dan fungsi lain

Menurut teori terbentuknya persepsi yang di kemukakan oleh Walgito, yang mengatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengalaman individu di masa lalu, dimanadalam konteks penelitian ini pengalaman masa lalu masyarakat yang mempengaruhi persepsi mereka tentang fungsi hutan adalah pengalaman hidup masyarakat desa tatangge yang tinggal di sekitar Taman Nasional. Sehari-hari masyarakat yang tinggal di kawasan Taman Nasional merupakan bagian dari denyut aktivitas yang berlangsung di kawasan taman nasional ini. Mereka secara otomatis menyaksikan apa yang terjadi di lingkungannya dan secara sadar atau tidak apa yang mereka saksikan dan alami dalam kehidupan sehari-hari tersebut akan membentuk persepsi mereka tentang fungsi hutan.

Kebijakan pengelolaan hutan di Indonesia pada level tertinggi (undang-undang) telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Dasar hukum tersebut merupakan payung bagi lahirnya berbagai produk hukum yang mengatur hutan. Permasalahannya adalah, untuk menuju kepada implementasi undang-undang tersebut berikut peraturan pelaksanaannya, seharusnya masing-masing pelaku pembangunan (*stakeholder*) termasuk masyarakat mengetahui dan memahami peraturan dimaksud sebelum turut berpartisipasi sesuai dengan hak dan kewajibannya di dalam implementasi peraturan dimaksud. Sehingga dalam konteks studi ini, persepsi (pengetahuan)

masyarakat tentang peraturan dimaksud penting untuk diketahui.

Pelestarian dapat diartikan sebagai upaya dan tindakan perlindungan terhadap kawasan hutan agar tidak terjadi kerusakan hutan. Kerusakan hutan umumnya terjadi di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai disebabkan oleh berbagai tindak pidana kehutanan dan kebakaran hutan. Oleh karena itu persepsi masyarakat terhadap pelestarian Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai dilihat dari persepsi terhadap tindak pidana kehutanan dan persepsi terhadap kebakaran hutan. Tindak pidana kehutanan dapat diartikan sebagai segala bentuk tindakan kejahatan yang berhubungan dengan hutan dan kehutanan. Berdasarkan informasi dari pihak pengelola kawasan terdapat berbagai bentuk kejahatan kehutanan yang pernah terjadi di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai diantaranya pembalakan liar (*illegal logging*), perambahan hutan dan perburuan satwa.

Kawasan Hutan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai merupakan kawasan hutan yang berada dalam lingkup 4 wilayah administrasi kabupaten/ kota, yaitu Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Konawe, Kabupaten Kolaka Timur dan Kabupaten Bombana. Kawasan hutan ini juga dilalui oleh jalur jalan lokal dan regional dengan kondisi aspal permanen yang menghubungkan wilayah Kabupaten Konawe Selatan dan Wilayah sekitarnya. Dampak dari dilaluinya kawasan hutan oleh jalur jalan lokal dan regional tersebut disamping memicu tumbuhnya kegiatan perumahan tradisional oleh

warga masyarakat dan permukiman (berikut aktivitas sosial ekonomi ikutannya), juga menjadikan kawasan Taman Nasional sebagai bagian dari jalur distribusi ekonomi regional, ditambah adanya harga lahan yang masih murah di kawasan hutan, maka akan mempertinggi minat penguasaan lahan yang berada di sekitar kawasan hutan oleh individu, misalnya yang sudah ada yaitu Desa berada dalam Kawasan Taman Nasional.

Menurut persepsi masyarakat ketika ditanyakan apakah ada aktivitas yang merubah fungsi pokok hutan sebagian besar masyarakat menjawab tidak ada. Sedangkan sebagian masyarakat menjawab ada yang mengubah fungsi pokok hutan. Terlepas dari pengetahuan masyarakat tentang fungsi pokok hutan, mereka memiliki persepsi bahwa dikawasan hutan dimana mereka tinggal cenderung tidak ada aktivitas yang merubah fungsi pokok hutan.

Penyuluhan kehutanan sesuai dengan pasal 56 Undang-undang nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mengubah sikap dan perilaku masyarakat agar mau dan mampu mendukung pembangunan kehutanan atas dasar iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sadar akan pentingnya sumber daya hutan bagi kehidupan manusia.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai Interaksi manusia (sistem sosial) dengan lingkungannya (ekosistem) dipengaruhi banyak faktor. Pada penelitian ini, faktor-

faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Taman Nasional Rawa Aopa: Umur, lama menetap, tingkat pendidikan, Faktor luas lahan garapan, pendapatan masyarakat, mata pencaharian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sbb: Salah satu keunggulan Taman Nasional dibandingkan dengan kawasan konservasi lainnya adalah pengelolaan berdasarkan sistem zonasi yang memungkinkan dibangunnya sistem pengelolaan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Informasi tentang persepsi masyarakat ini sangat penting karena selain terkait dengan keberhasilan pengelolaan taman nasional, pemahaman masyarakat akan keberadaan dan fungsi taman nasional juga mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan taman nasional itu sendiri.

Persepsi masyarakat menyangkut pengelolaan kekayaan sumberdaya alam daerah yang berorientasi pada peningkatan sosial ekonomi berhadapan dengan misi perlindungan yang diemban kawasan konservasi taman nasional. Seluruh masyarakat telah menyatakan ada lembaga pengelola hutan, berdasarkan data tersebut, masyarakat pada umumnya mempersepsikan bahwa hutan memiliki lembaga pengelola yaitu Taman Nasional Rawa Aopa.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai Interaksi manusia (sistem sosial) dengan lingkungannya (ekosistem) dipengaruhi beberapa

faktor, antarav lain: umur, lama menetap, tingkat pendidikan, faktor luas lahan garapan, pendapatan masyarakat, dan mata pencaharian.

DAFTAR PUSTAKA

BAPPENAS. 2003. *Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati Indonesia 2003-2020*. BAPPENAS. Jakarta.

Departemen Kehutanan. 2003. *Taman Nasional di Indonesia*. Departemen Kehutanan. Jakarta.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman : Pustaka Widyatama.

Gunawan, H., H. Nur, dan Y. Yayat. 2003. *Profil Masyarakat Asli dan Implikasinya terhadap Manajemen Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai Sulawesi Tenggara*. Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Sulawesi. Makassar.

Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. 2009. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Undang Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang : *Konservasi Sumberdaya Alam Hayati Dan Ekosistemnya*. (diakses dari tataruangpertanahan.com/regulasi/pdf/uu/uu_5_1990.pdf/tanggal 2 Mei 2017).

Undang Undang No. 23 Tahun 1997, Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup .(diakses

dari prokum .esdm . go.id/uu/
1997/uu-41-1997.pdf/ tanggal 2
Mei 2017).

Undang Undang No.41.Tahun 1999
Tentang Kehutanan.(diakses
dari prokum .esdm . go.id/uu/
1999/uu-41-1999.pdf/ tanggal 2
Mei 2017).

Unit Taman Nasional Rawa Aopa
Wa-tumohai. 2000. *Rencana
Karya Lima Tahunan Taman
Nasional Rawa Aopa
Watumohai*.Unit Taman
Nasional Rawa Aopa
Watumohai.Unaaha.